



STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Andi Aisa¹, Marzuki Made Ali², Burhanuddin³

¹⁻³STIT Al-Hady Bombana

Email koresponden: andiaisaha@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to reveal the teacher's strategy in improving student learning outcomes in the subject of Islamic religious education. The method used in this research is a qualitative method with a library research approach. The data collection method is through documentation, while data analysis uses content analysis. Teaching and learning strategies for Islamic Religious Education subjects can use several learning methods. The strategy is in a conceptual position or design (plan) contained in the lesson plan. While the method is at a practical level, where the teacher can actualize his plans in the ways (methods) he chooses. From the description of the results and discussion it can be concluded that teaching and learning strategies for Islamic Religious Education subjects can use several methods such as giving exemplary examples, giving advice, habituating, lectures, questions and answers, discussions, and demonstrations.

Keywords: Teacher strategy, method, learning.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu mengungkap strategi guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan agama Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (library research). Metode pengumpulan data melalui dokumentasi, sedangkan analisa data menggunakan analisis konten. Strategi belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan beberapa metode pembelajaran. Strategi berada pada posisi konseptual atau rancangan (plan) yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan metode berada pada posisi tataran praktisnya, dimana guru dapat mengaktualisasikan rencananya ke dalam cara-cara (metode) yang dipilihnya. Dari uraian hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa strategi belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan beberapa metode seperti pemberian contoh teladan, pemberian nasihat, pembiasaan, ceramah, tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi.

Kata kunci: Strategi guru, metode, pembelajaran.

A. PENDAHULUAN

Maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh maju tidaknya pendidikan saat ini, dimana pendidikan harus benar-benar menjadi perhatian bersama (Baharun, 2016), baik pemerintah maupun swasta. Perkembangan pendidikan di era 4.0 menghadapi banyak tantangan serius yang dapat menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan.

Tak terkecuali, pendidikan Islam menghadapi tantangan yang harus dihadapi bersama. Kegiatan pendidikan Islam, khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam, menjadi pusat perhatian masyarakat. kemunduran peristiwa (akhlaq) peserta didik tidak terlepas dari hasil proses pengajaran yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan (sekolah atau madrasah), dalam hal ini fokusnya ada pada guru sebagai pendidik.

Padahal, guru tidak hanya mentransfer informasi yang ada di otaknya (information transfer) ke otak siswa (Juhji, 2016). Sebaliknya, guru harus mentransfer domain afektif dan psikomotor mereka kepada siswa mereka juga.

Hal ini sesuai dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, ing ngarso Sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani (Syaiikhudin, 2012; Masrullah, 2015; Mariah, 2017; Susilo, 2018). Filosofi ini berarti bahwa guru adalah panutan bagi siswanya, membangun inisiatif bersama siswanya, dan merupakan penggerak kemajuan siswanya di masa depan.

Pada umumnya, metode pembelajaran tradisional digunakan dalam pelaksanaan belajar mengajar oleh guru di sekolah (Trinova, 2013; Munawaroh & Alamuddin, 2014; Gherardini, 2016). Hal ini nampaknya mengakibatkan siswa menjadi peserta yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran (Trinova, 2013). Hal ini menyebabkan pembelajaran dilakukan “kering” tanpa “rasa” yang jika dilakukan secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan siswa.

Sebagai subjek, siswa harus aktif dan antusias terlibat dalam kegiatan pembelajaran (Salim, 2014). Pandangan ini menyangkut partisipasi siswa sebagai pembelajar, bukan sebagai objek pembelajaran. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik, guru menjadikan dirinya sebagai perantara yang bertanggung jawab dalam membimbing (Juhji, 2016), membimbing dan mengkoordinasikan proses kegiatan pembelajaran.

Bukan tugas yang mudah untuk mendidik dan melatih siswa untuk beradaptasi dan berkontribusi saat mereka tumbuh. Pendidikan membutuhkan kesadaran, kesabaran, kemauan, ketekunan, keberanian dan tekad. Proses ini tidak cukup dilakukan oleh guru secara pribadi, tetapi harus ada kerjasama penuh diantara mereka. Keluarga (ibu dan bapak), sekolah (pendidik dan guru) dan masyarakat serta media mempunyai peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan.

Dalam mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam yang menyangkut sikap, keterampilan, dan pengetahuan, guru harus memahami strategi pembelajaran yang akan digunakan. Pengetahuan dan pemahaman tentang strategi pembelajaran sangat penting karena berkaitan dengan metode yang akan digunakan untuk mencapai hasil belajar yang ditetapkan secara optimal.

Pendidikan agama Islam menggambarkan mata pelajaran yang secara sengaja dan terprogram berupaya menyiapkan peserta didik sebagai peserta didik untuk memahami, mengenal, mengenal, menghayati, meyakini, meyakini, berakhlak mulia, ajaran agama Islam yang bersumber dari Alquran, dan menerapkan yang lainnya. Al-Quran Hadist melalui strategi belajar mengajar yang diterapkan oleh guru di sekolah atau madrasah.

Strategi belajar mengajar didefinisikan sebagai rencana yang diterapkan guru ketika mengajar materi kelas kepada siswa. Strategi tersebut dituangkan ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang kemudian bermuara pada metode. Oleh karena itu, guru harus dapat memutuskan strategi mana yang akan diterapkan pada proses pembelajaran yang dilakukan. Definisi strategi ini tentunya disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa (Santiash, 2013).

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*). Beberapa referensi yang berasal dari hasil riset atau buku-buku baik primer maupun sekunder dijadikan sebagai bahan rujukan yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Metode pengumpulan data melalui dokumentasi, sedangkan analisa data menggunakan analisis konten.

C. PEMBAHASAN

Strategi Belajar Mengajar

Istilah strategi sering digunakan dalam konteks yang berbeda dengan makna yang berbeda. Dalam konteks pembelajaran, strategi dapat dipahami sebagai model tindakan umum guru dan siswa yang mewujudkan proses pembelajaran (Rohani, 2014).

Sebaliknya, belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang kompleks, terjadi pada semua individu dan berlangsung sepanjang hidup (Siagian, 2012), yang dapat memperkuat dan memperkuat perilaku melalui pengalaman (Hamalik, 2009). Oleh karena itu belajar dapat dipahami sebagai perubahan yang terjadi pada siswa sebagai akibat dari pengalaman belajarnya baik di dalam maupun di luar sekolah.

Mengacu pada beberapa definisi di atas, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai rencana untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan guru bersama siswa dengan cara mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Anitah, 2014; Juhji, 2018). Strategi pembelajaran ini merupakan unsur yang dapat dipahami, dihayati, dan diterapkan oleh guru.

Strategi Mengajar Mata Pelajaran PAI

Pemilihan strategi yang tepat sangat penting dan harus juga dipahami oleh guru, mengingat pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru, siswa dan lingkungan belajar. Dari sini dapat diketahui bahwa proses pembelajaran dapat dihasilkan dari interaksi antara siswa dan guru dengan lingkungannya (Anitah, 2014). Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dikendalikan sedemikian rupa agar tercapai hasil belajar yang maksimal dan optimal.

Perlu diperhatikan efektivitas dan efisiensi pemilihan strategi pembelajaran dan tingkat partisipasi siswa agar tidak melakukan kesalahan dalam tindakannya. Oleh karena itu, guru harus berpikir lebih hati-hati tentang strategi apa, jenis strategi apa dan strategi apa yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Dilihat dari segi strategisnya, pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu: (1) pembelajaran paparan-paparan dan (2) pembelajaran khusus kelompok. Diukur dari jenis penyajian dan penggunaannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan menjadi strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif (Juhji, 2018).

Berbagai strategi belajar mengajar yang dapat digunakan ketika belajar pendidikan agama Islam dapat terangkum dalam beberapa metode seperti: B.

Memberi contoh, memberi nasehat, saling mengenal, ceramah, tanya jawab, diskusi dan demonstrasi.

Pemberian Contoh Teladan

Strategi keteladanan ini pernah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW. Ini adalah strategi pelatihan yang dianggap efektif dan berhasil. Dengan kata lain, guru sebagai pendidik berperan sebagai model bagi siswanya. Sikap seorang guru yang baik ditunjukkan dengan bersikap adil kepada semua siswa, sabar dan siap berkorban demi pembelajaran, berwibawa di depan siswa, baik hati kepada guru dan pendidik lainnya.

Baiknya sikap guru sebagai teladan mempengaruhi pembelajaran yang dilakukan. Teladan guru yang baik membentuk karakter siswa. Karakter ini tercermin dalam perbuatan dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya menanamkan nilai-nilai keteladanan pada siswa, disadari atau tidak, siswa selalu melihat dan mencontoh perilaku guru, baik dalam perkataan maupun perbuatan.

Teladan yang diberikan guru kepada siswa membentuk karakter dan rasa sosial mereka. Karena guru di mata siswa adalah panutan, karakter dan panutan terbaik dan menjadi panutan bagi mereka. Menurut Ulwan, siswa secara sadar atau tidak sadar mengikuti perilaku gurunya dan menanamkan kata-kata, tindakan, perasaan dan nilai ke dalam jiwa dan emosinya (Ulwan, 2013; Aeni, 2014).

Pelatihan tersebut membekali peserta didik dengan keteladanan dan memiliki landasan yang kuat bersumber dari Al-Qur'an. Seperti yang dikatakan dalam Surat al-Ahzab:21 berarti: "Bahkan, itu sudah ada dengan sendirinya Rasulullah SAW adalah suri tauladan yang baik bagimu yaitu orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan hari kiamat serta banyak mengingat Allah". Ayat ini menjelaskan bahwa keteladanan adalah strategi belajar mengajar yang dapat membangun karakter yang baik agar siswa mengikuti semua perilaku, perkataan, dan tindakan guru.

Suriyadi menjelaskan bahwa karakter adalah nilai yang terwujud dalam bentuk perilaku (Suriyadi, 2013). Dalam dunia pendidikan, pendidikan karakter dipahami sebagai upaya guru untuk mendidik siswanya agar mengambil keputusan yang bijaksana dan penuh pertimbangan. (Kusuma, 2012) dan mengetahui bagaimana mengimplementasikan hasil dalam kehidupan sehari-hari.

Pemberian Nasihat

Bimbingan merupakan salah satu metode pembelajaran pendidikan yang dinilai sangat efektif dalam membentuk keyakinan peserta didik serta melatih perilaku, jiwa dan kesadaran sosialnya (Setiawan & Kurniawanto, 2016). Nasehat juga bisa disebut Pituah. Pituah dapat memiliki efek yang luar biasa dengan membuka hati siswa terhadap arti sebenarnya dari segala sesuatu, mendorong mereka untuk melakukan hal-hal yang baik, membekali mereka dengan sopan santun dan menyadarkan mereka akan prinsip-prinsip ajaran dan praktik Islam.

Menurut Ulwan, metode konseling ada di dalam Al-Qur'an. Ia menggambarkan Al-Qur'an dengan ciri-ciri sebagai berikut saat penyuluhan: (1) ajakan yang dapat menggugah, (2) disertai simpati atau penolakan, (3) gaya

penuturan disertai ibra dan nasehat, (4) ragam nasehat dan pesan, (5) dengan penekanan, (6) diikuti pertanyaan negatif kata, (7) dalil aqli, (8) universalitas Islam, dan (9) asas hukum (Ulwan, 2013).

Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pembelajaran pendidikan agama Islam yang dapat dipraktikkan sejak lahir. Inti dari metode pembiasaan adalah pengulangan. Mengulangi tugas siswa berulang-ulang menjadi kebiasaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Minarti bahwa apapun yang dilakukan siswa hari ini akan diulangi keesokan harinya dan seterusnya (Minarti, 2013).

Padahal, dasar pembiasaan adalah pengalaman dan hakekat pembiasaan adalah pengulangan (Tafsir, 2005). Mengulangi hal yang baik menjadi kebiasaan yang baik, pada akhirnya menjadi karakter yang terpuji. Dimana tingkah laku yang baik muncul secara spontan ketika refleks terjadi tanpa niat atau pikiran. Oleh karena itu para ahli pendidikan sepakat bahwa metode merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk melatih dan membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang dewasa (Aeni, 2014).

Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang efektif dan sederhana (Hartono, Wilugen, & Andarini, 2015). Pada umumnya metode ini digunakan berulang kali oleh guru di dalam kelas, karena persiapannya paling sederhana, paling tidak rumit dan tidak memerlukan persiapan khusus. Metode ini digunakan untuk menyampaikan pesan secara lisan (Sanjaya, 2010). Pesan tersebut berupa materi, konsep atau bahan ajar yang diperintahkan guru kepada siswa dalam proses pembelajaran.

Strategi belajar mengajar PAI dengan metode ceramah merupakan metode tradisional, artinya metode ini sering digunakan oleh para guru (Djamarah & Zain, 2010). Metode ini telah digunakan sejak awal pembelajaran sebagai sarana komunikasi lisan antara guru dan siswa. Namun, metode ceramah tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran. Keberadaannya sangat penting bagi guru yang berada di pedesaan atau jauh dari teknologi.

Djamarah dkk. menjelaskan bahwa mengajar melalui metode ceramah sebenarnya adalah cara guru menyampaikan materi atau bahan ajar kepada siswa secara lisan (Djamarah & Zain, 2010). Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa metode ceramah sebenarnya adalah suatu cara penyajian atau penyampaian bahan ajar atau suatu topik secara lisan atau langsung kepada siswa dalam proses belajar mengajar bercerita.

Meskipun metode ceramah dianggap sebagai salah satu metode klasik atau tradisional, namun memiliki kelebihan. Keunggulan didirikan oleh Djamarah et al. Ini adalah: (1) mudah mengelola kelas (class management), (2) mudah mengatur tempat duduk (bangku, meja, dan/atau kursi), jumlah siswa yang banyak dapat berpartisipasi dalam pembelajaran, (4) perencanaan mudah dan Implementasi, (5) menjelaskan materi atau materi pembelajaran dengan mudah (Djamarah & Zain, 2010).

Selain kelebihan, metode ceramah juga memiliki kelemahan sebagaimana Djamarah dkk. Kelemahan tersebut adalah: (1) Kegiatan belajar mengajar

menggunakan bahasa verbal, (2) Siswa dengan gaya belajar visual merasa kesulitan dalam memahami materi sedangkan siswa dengan gaya belajar auditori melakukannya dengan baik, (3) Kegiatan belajar mengajar menjadi membosankan bagi siswa ketika dilakukan memakan waktu lama, (4) adanya persepsi guru sendiri bahwa pembelajaran yang dilakukannya menyampaikan pemahaman dan ketertarikan terhadap perkuliahan yang diberikannya, (5) membuat siswa bergairah (Djamarah & Zain, 2010).

Meskipun demikian, metode ceramah masih digunakan guru dalam penyampaian materi atau bahan ajar dalam kegiatan belajar mengajar baik di dalam maupun di luar kelas. Metode ini dinilai efektif dan efisien, khususnya untuk pembelajaran pendidikan agama Islam.

Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode dimana guru menyampaikan topik dalam format interaksi tanya jawab (Juniati, 2017) dengan tujuan memperoleh jawaban dari siswa sehingga dapat menambah informasi baru kepada siswa.

Metode tanya jawab dianggap menguntungkan. Seperti Elly et al. bahwa metode tanya jawab memiliki keunggulan sebagai berikut: (1) pembelajaran aktif karena guru dan siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran, (2) dapat merangsang minat siswa dalam belajar mengajar di kelas, (3) membangun kegiatan belajar mengajar yang kritis dan kreatif. dan berpikir sistematis, (4) dapat mengembangkan kemampuan mengemukakan pendapat di depan umum, (5) dapat membekali siswa dengan pengetahuan yang dimilikinya sebelum mempelajari sesuatu yang baru (Elly, Abdussamad & Kresnadi, 2013).

Diskusi

Debat adalah suatu cara penyajian atau penyampaian topik yang diberikan oleh guru kepada siswa atau kelompok siswa yang terlibat dalam diskusi ilmiah suatu kesempatan untuk mengumpulkan pendapat dan menarik kesimpulan tentang berbagai alternatif pemecahan masalah yang ditemukan. (Rizqiyah, 2017).

Strategi belajar mengajar dengan metode diskusi diperlukan bagi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berkaitan dengan materi Faraidh. Materi ini membutuhkan keterampilan tertentu untuk menyelesaikan berbagai masalah pewarisan. Dengan bantuan diskusi, masalah yang sulit bagi siswa dapat dengan mudah dipecahkan bersama dalam kelompok kecil atau besar.

Dalam metode diskusi, guru memegang peranan penting agar siswa dalam membentuk kondisi kelas: (1) mengungkapkan pikiran dan pendapat secara langsung, (2) mendengarkan pendapat teman, (3) saling memberi jawaban, (4) mencatat gagasan yang dianggap penting untuk diskusi lebih lanjut, dan (5) memperluas pengetahuan, melalui kenalan. dengan diskusi (Afifah, 2014).

Demonstrasi

Demonstrasi adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan contoh-contoh menggunakan bukti-bukti untuk meningkatkan pengertian dan pemahaman terhadap suatu konsep atau bahan ajar, sehingga nantinya siswa memiliki informasi yang jelas dan benar yang dapat diterapkan

dalam praktik kehidupan sehari-hari. baik guru maupun siswa (Kurniasih & Sani, 2015).

Metode demonstrasi dinilai sangat efektif karena dapat membantu siswa menemukan jawaban dengan caranya sendiri (Sudjana, 2014) berdasarkan informasi yang valid. Strategi belajar mengajar yang diterapkan dengan metode demonstrasi dapat melibatkan siswa dalam pelaksanaannya dan memudahkan pemahaman siswa sehingga hasil belajar meningkat.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas (Subrata, 2015) dan hasil belajar (Subrata, 2015) serta literasi sains (Arisman & Permanasari, 2015). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi dapat mempengaruhi hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memimpin dan membimbing atau membantu anak baik dalam perkembangan intelektual maupun fisiknya hingga mencapai kedewasaan agar terbiasa memenuhi tanggung jawabnya baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

Istilah akrab lainnya untuk seorang pendidik adalah guru. Guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mengajar (Juhji, 2017). Secara khusus, dari sudut pandang Islam, seorang guru adalah orang yang bertanggung jawab penuh atas perkembangan mental, spiritual dan moral siswa, berjuang untuk mencapai potensi penuh mereka, dan dalam hal sikap (afektif), pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik). sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam kegiatan belajar mengajar yang berkesinambungan, peran pendidik adalah mengajar, memberikan kesempatan belajar, dan membimbing peserta didik menuju tujuan yang diinginkan. Selain itu, guru juga memiliki tanggung jawab yang besar untuk melihat apa yang terjadi di dalam kelas untuk mendukung proses perkembangan siswa. Lebih tepatnya, tugas guru berfokus pada: (1) memberikan orientasi dan motivasi untuk pencapaian tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang diharapkan, (2) mendorong pencapaian tujuan pendidikan melalui pengalaman belajar, (3) mendukung kepribadian, seperti sikap, nilai dan penyesuaian (Slameto, 2003). Oleh karena itu, peran guru dalam proses belajar mengajar tidak sebatas menyebarkan informasi, tetapi guru juga bertanggung jawab terhadap perkembangan kepribadian siswa secara umum. Guru juga harus mampu membentuk dan mengkondisikan proses belajar mengajar sedemikian rupa sehingga mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif dan dinamis untuk memenuhi kebutuhan dan tujuannya.

Dalam pendidikan agama Islam, guru memegang peranan yang sangat penting. Hal ini karena guru memiliki tanggung jawab moral untuk menetapkan arah pendidikan. Itulah sebabnya agama Islam menghargai dan menghormati orang yang berilmu dan bertindak sebagai guru. Agama Islam meningkat derajat dan derajatnya sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat al-Mujadilah [58]: 11.

Untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam, guru memiliki tugas sebagai berikut: (1) pembimbing, (2) ilmu agama yang kuat, dan (3) kepribadian dan akhlak yang baik. Pendidikan agama Islam tidak hanya memuat materi berupa ilmu yang hanya dihafalkan, tetapi harus diyakini, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama Islam juga merupakan kebenaran yang mutlak dan hakiki untuk diterima dan diamalkan. Oleh karena itu, guru agama Islam harus membimbing siswa untuk mengamalkan ajaran Islam sebagai agama rahmatan lil 'âlamî. Seperti halnya doa, dibutuhkan banyak latihan sebelum siswa merasa positif tentang berdoa. Dalam mengamalkan salat, siswa memerlukan bimbingan dari guru tentang hubungan yang benar dan benar terhadap kebenaran dan ketepatan ajaran salat.

Sebagai pembimbing, guru pendidikan agama Islam harus menguasai aspek-aspek ilmu agama seperti akidah, akhlak, prinsip ushûl-fiqh, dan disiplin ilmu lainnya. Tugas seorang guru PAI adalah mendidik dan mengajar. Oleh karena itu, ia harus memiliki dasar-dasar pedagogi secara umum, seperti B. Magister psikologi, pedagogi, pengembangan siswa, didaktik dan metode, termasuk metode khusus pendidikan agama, dll.

Selain itu, guru agama Islam harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut: (1) zuhud, yaitu tidak mengutamakan materi atau muatan ajaran, karena mencari keridhaan Allah saja; (2) suci, guru harus menjaga kesucian dan kebersihan dirinya dari segala perbuatan maksiat untuk menghindari segala bentuk kemaksiatan; (3) kejujuran, keutuhan dan kejujuran guru dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik untuk berhasil dalam tugas tersebut; (4) pemaaf, guru harus memiliki sifat pemaaf terhadap siswanya karena mampu mengendalikan diri, menahan amarahnya, terbuka dan sabar serta marah karena alasan yang kecil; (5) kasih sayang, guru harus memberikan kasih sayang kepada siswa sebagaimana ia menyayangi anaknya sendiri; (6) Karena guru mengetahui sifat peserta didik, maka ia harus dapat membedakan ciri-ciri, kebiasaan, perasaan dan pikiran peserta didik agar tidak melakukan kesalahan dalam mengajar; (7) Dalam menguasai mata pelajaran, guru harus mampu menguasai mata pelajaran yang diajarkannya dan memperdalam ilmunya, agar ilmunya tidak menjadi sempit dan dangkal.

D. KESIMPULAN

Strategi belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan beberapa metode pembelajaran. Strategi berada pada posisi konseptual atau rancangan (*plan*) yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan metode berada pada posisi tataran praktisnya, dimana guru dapat mengaktualisasikan rencananya ke dalam cara-cara (metode) yang dipilihnya. Dari uraian ini, disimpulkan bahwa strategi belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan beberapa metode seperti pemberian contoh teladan, pemberian nasihat, pembiasaan, ceramah, tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A. N. (2014). Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50–58. <https://doi.org/10.17509/mimbarsd.v1i1.863>
- Afifah, N. (2014). Pembelajaran dengan metode diskusi kelas. *Jurnal Tarbawiyah*, 11(1), 53–65.
- Anitah, S. (2014). Strategi Pembelajaran. In *Strategi Pembelajaran Biologi* (pp. 1–30). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arisman, A., & Permanasari, A. (2015). Penerapan pembelajaran kooperatif tipe stad dengan metode praktikum dan demonstrasi multimedia interaktif (mmi) dalam pembelajaran ipa terpadu untuk meningkatkan literasi sains siswa. *EDUSAINS*, 7(2), 179–184. <http://dx.doi.org/10.15408/es.v7i2.1676>
- Baharun, H. (2016). Pengembangan media pembelajaran pai berbasis lingkungan melalui model assure. *Cendekia*, 14(2), 231–246.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar* (4th ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Elly, E., Abdussamad, A., & Kresnadi, H. (2013). Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Metode Drill pada pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah dasar Usaba Sepotong. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(8), 1–7.
- Gherardini, M. (2016). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Kemampuan Literasi Sains. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 253–264.
- Hamalik, O. (2009). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo.
- Hartono, N. P., Wilujeng, C. S., & Andarini, S. (2015). Pendidikan Gizi tentang Pengetahuan Pemilihan Jajanan Sehat antara Metode Ceramah dan Metode Komik. *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 2(2), 76–84.
- Juhji, J. (2016). Peran Urgen Guru dalam Pendidikan. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Kependidikan*, 10(1), 52– 62.
- Juhji, J. (2017). *Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Serang: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Juhji, J. (2018). *Model Pembelajaran IPA untuk Calon Guru SD/MI* (1st ed.). Serang: CV. Media Madani.
- Juniati, E. (2017). Peningkatkan hasil belajar matematikamelalui metode drill dan diskusi kelompok pada siswa kelas vi sd. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(3), 283–291.

- Kurniasih, I., & Sani, B. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Jogjakarta: Kata Pena.
- Kusuma, D. (2012). *Kajian Teori dan Praktek di Sekolah* (3rd ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mariah, S. (2017). Karakteristik calon pamong bercirikan taman siswa menghadapi era mea 2015. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 171–180. <http://dx.doi.org/10.30738/sosio.v3i2.1616>
- Masrullah, F. (2015). Memimpin dan Mendidikan Anak Perspektif Ki Hajdjar Dewantara. *An-Nisa'*, 8(1), 113–126.
- Minarti, S. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis & AplikatifNormatif*. Jakarta: Amzah.
- Munawaroh, M., & Alamuddin, A. (2014). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Dengan Pokok Bahasan Relasi Dan Fungsi. *EduMa*, 3(2), 163–173.
- Rizkiyah, N. (2017). Pengaruh metode pembelajaran terhadap penguasaan konsep biologi dan perilaku hidup sehat siswa (eksperimen pada siswa sma islam al-ikhlas kota bekasi). *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 31–29.
- Rohani, A. (2014). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salim, A. (2014). Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah. *Cendekia*, 12(1), 33–48.
- Sanjaya, S. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santiasih, N. L. (2013). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap sikap ilmiah dan hasil belajar ipa siswa kelas v sd no. 1 kerobokan kecamatan kuta utara kabupaten badung tahun pelajaran 2013/2014. *eJournal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3, 1–11.
- Setiawan, A., & Kurniawanto, E. (2016). Metode Pendidikan Islam Masa Kini dalam keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *Educatia*, 1(2), 137–154.
- Siagian, R. E. F. (2012). Pengaruh minat dan kebiasaan belajar siswa terrhadap prestasi belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(2), 122–131.
- Slameto, S. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subrata, S. (2015). Penerapan metode demonstrasi pada materi asam basa garam untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Scientia Indonesia*, 1(1), 1–7.

- Sudjana, N. (2014). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suriyadi, S. (2013). *Strategi Pembelajaran Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susilo, S. V. (2018). Refleksi nilai-nilai pendidikan ki hadjar dewantara dalam upaya upaya mengembalikan jati diri pendidikan Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1), 33–41.
- Syaikhudin, A. (2012). Konsep pemikiran pendidikan menurut paulo freire dan ki hajar dewantoro. *Cendekia*, 10(1), 79– 92.
<https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.403>
- Tafsir, A. (2005). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Trinova, Z. (2013). Pembelajaran berbasis student-centered learning pada materi pendidikan agama islam. *Jurnal Al-Ta'lim*, 1(4), 324–335.
- Ulwan, A. (2013). *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Terj. Emiel Ahmad, Pendidikan Anak Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press